

SANGIANG PENGOBATAN ALTERNATIF SUKU DAYAK MUSLIM DI GOHONG, KALIMANTAN TENGAH

Zainap Hartati, Emawati, Siti Patimah
IAIN Palangkaraya, IAIN Palangkaraya, SDN 2 Gohong
Kalimantan Tengah
emawati@iain-palangkaraya.ac.id

Abstrak

Sangiang merupakan sebuah budaya suku Dayak Kalimantan Tengah, yang di dalamnya ada unsur pengobatan. Tujuan dari dilaksanakannya *sangiang* bukan hanya sebagai sarana pengobatan semata, tetapi seringkali pula *sangiang* digunakan untuk menjauhkan segala marabahaya suatu kampung dari gangguan roh-roh jahat atau murka leluhur yang disebut *mampas lewu* atau tolak bala, ada pula yang mengadakan *sangiang* di lokasi kerja seperti pertambangan emas, sarang walet dan lokasi-lokasi pekerjaan lainnya, *sangiang* dilakukan agar lokasi pekerjaan aman dari segala gangguan dan melancarkan segala pendapatan. Dibalik kegiatan *sangiang* terkandung nilai keislaman yang mengiringi prosesi kegiatannya. Penelitian dilakukan di desa Gohong, Pulang Pisau, Kalimantan Tengah. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai keislaman yang ada pada prosesi *sangiang* sebagai wujud dari keyakinan pada Yang Maha Kuasa, yakni harus percaya atau meyakini bahwa adanya yang ghaib, selain itu setelah upacara *sangiang* selesai membaca do'a selamat sebagai wujud rasa syukur atas keselamatan peyembuh tradisional (*subat*) dan orang yang berobat.

Kata Kunci: *Dayak; nilai keislaman; pengobatan alternatif; sangiang*

A. Pendahuluan

Indonesia yang ber-Bhineka Tunggal Ika memiliki begitu banyak ragam budaya suku serta bahasa, begitu pula di daerah Kalimantan Tengah yang tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat Dayak adalah masyarakat yang mempunyai kebudayaan sendiri, mempunyai adat istiadat yang dihormati dan menjadi pedoman sikap dan perilaku dalam pergaulan kehidupan sehari-hari.¹

Desa Gohong secara administrative berada pada Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau yang berjarak ±82 km dari Ibukota Provinsi Kalimantan Tengah Palangkaraya dan berada pada jalan poros Trans Kalimantan atau berjarak ±12 Km dari Kota Pulang Pisau. Desa Gohong menurut cerita penduduk setempat merupakan sebuah desa yang tua dengan nama dahulunya bernama Tanjung Lewu Minanga (zaman tatum cerita Bandar).

Kata Gohong sebenarnya berasal dari nama sebuah sungai yang terdapat pada Tanjung Lewu Minanga yang berarti guruh riam, yang ketika itu setiap malam orang mendengar seperti bunyi desau arus air yang deras pada sebuah riam, padahal di Tanjung Lewu Minanga tidak ada riam atau jeram. Sejak saat itu penduduk yang aktivitasnya kebanyakan berada pada sungai gohong, bila pulang ke kampung Tanjung Lewu Minanga selalu mengatakan mereka berasal dari Gohong yang sampai saat ini menjadi nama yang definitif pada desa Gohong.²

Mayoritas penduduk yang ada di Desa Gohong adalah suku Dayak dan beragama Islam. Namun demikian adat istiadat dan kebudayaan masih lekat pada kehidupan mereka seperti pengobatan alternatif yang masih dipengaruhi kepercayaan nenek moyang yaitu *animisme* dan *dinamisme*. Salah satu pengobatan alternatif suku dayak adalah *sangiang* yaitu suatu acara pemanggilan roh-roh leluhur untuk penyembuhan suatu penyakit.

¹ Badan Perencana Pengelola Daerah Kalimantan Tengah, *Adat Istiadat Dayak Ngaju*, LSM Pusat Budaya Kalimantan Tengah, 2003, 4.

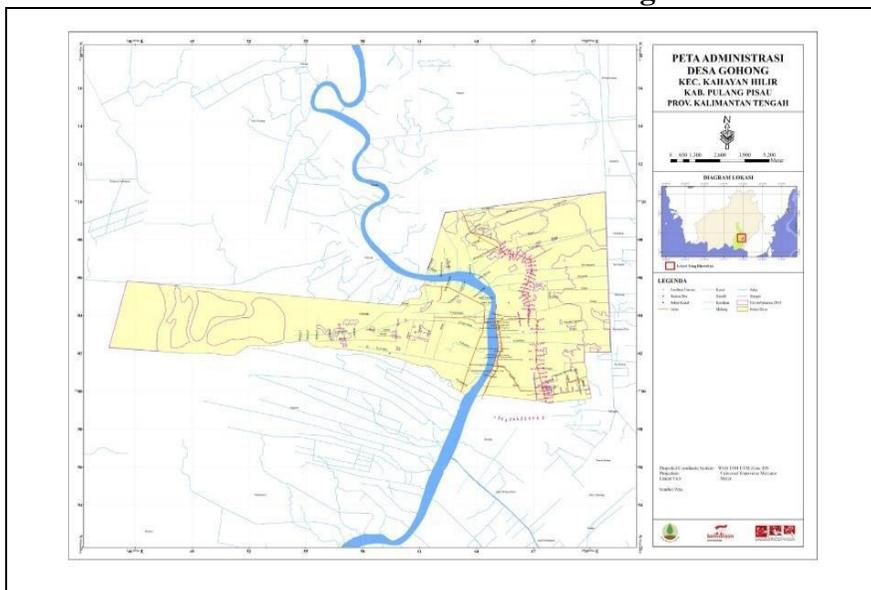
² http://bit.ly/money_crypto, akses pada 10-06-2020.

Pengobatan tradisional sebagai ritual yang dilembagakan, selalu berkaitan dengan adanya kepercayaan masyarakat pada kekuatan supranatural. Mereka yang berada dalam ruang lingkup pengaruh kepercayaan ini akan menghayati secara lebih dalam penyembuhan melalui pengobatan tradisional dan memiliki ekspektasi yang lebih tinggi untuk dapat sehat.³

Pada observasi awal yang dilakukan penulis bahwa dalam Pelaksanaan *Sangiang* terungkap nilai-nilai keislaman yang mengiringi acara tersebut, sehingga penulis tertarik untuk mengungkapkan nilai-nilai keislaman apa yang mengiringi kegiatan pengobatan tersebut.

Kajian penelitian ini merupakan *field research* (penelitian lapangan) dengan metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dengan deskriptif kualitatif. Lokasi Penelitian di Desa Gohong, Pulang Pisau, Kalimantan Tengah, Indonesia.

Gambar 1. Lokasi Desa Gohong⁴



³ Asmawati, dkk., “Makna Pengobatan Tradisional Badewah Suku Dayak Bagi Masyarakat Muslim di Kalimantan Tengah”, *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 8, No. 1 (2018), 87.

⁴ Program Desa Peduli Gambut Badan Restorasi Gambut Deputy Bidang Edukasi, “Sosialisasi, Partisipasi dan Kemitraan Desa Gohong Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau Provinsi Kalimantan Tengah, 2018, 7.

Pengobatan alternatif bagi suku Dayak dapat ditemui di hampir semua wilayah Kalimantan Tengah (Gohong, Sampit, Muara Teweh,⁵ Palangkaraya⁶) dan Kalimantan Selatan.⁷ Dari beberapa wilayah yang melaksanakan pengobatan alternatif tersebut, Gohong dipilih karena: sebagai tipikal wilayah pedesaan bahwa representasi masyarakat pedesaan memang masih memiliki tradisi atau kebudayaan yang masih kuat; masyarakatnya cenderung homogen didominasi suku Dayak Ngaju yaitu 99%, sisanya 1% dari etnis Bali dan Jawa;⁸ agama mayoritas yang dianut warga Desa Gohong adalah Islam namun sebagian besar masih memilih pengobatan alternatif.

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode pengamatan, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan studi pustaka. Pengamatan digunakan untuk melihat secara langsung aktivitas, perilaku mereka sehari-hari dan pelaksanaan pengobatan alternative. Dalam tataran tertentu, observasi memungkinkan peneliti melakukan *cross-check* untuk melihat kesesuaian antara ucapan dan tindakan.

Wawancara mendalam secara langsung dilakukan dengan informan yang melaksanakan pengobatan alternative sehingga akan mengungkap gagasan mereka pada perilaku tersebut. Informan yang diwawancarai terbagi ke dalam dua kategori utama: pengobat tradisional (*subat*) dan pasien yang berobat. Studi pustaka bertujuan untuk mengumpulkan data sejarah yang telah terdokumentasi.

⁵ Asmawati, dkk., "Makna Pengobatan".

⁶ Sukiada Kadek, "Sistem Medis Tradisional Suku Dayak Dalam Kepercayaan Hindu Kaharingan Di Kota Palangkaraya, Provinsi Kalimantan Tengah", *Jurnal Dharmasmrti*, Vol. XIII, Nomor 26, Oktober 2015.

⁷ Ideham, M. Suriansyah, dkk (ed.), *Urang Banjar dan Kebudayaannya*, Yogyakarta: Ombak, 2015.

⁸ Program Desa Peduli Gambut Badan Restorasi Gambut Deputi Bidang Edukasi, "Sosialisasi, Partisipasi dan Kemitraan Desa Gohong Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau Provinsi Kalimantan Tengah, 2018, 48.

B. Pengobatan Alternatif: Sangiang

Pengobatan alternatif menjadi fenomena yang marak terjadi belakangan ini. Berbagai macam jenis metode pengobatan baik dari yang menggunakan tanaman sebagai obat atau menggunakan hal-hal supranatural seperti doa dan mantra. Metode pengobatan alternatif yang masyarakat gunakan dalam pengobatan alternatif terkadang memang sangat tidak logis karena sangat tidak sesuai dengan konsep pengobatan modern, seperti penggunaan media hewan untuk transfer penyakit, penggunaan kekuatan supranatural, air doa dan lain-lain.

Namun demikian tak dapat dipungkiri bahwa pengobatan alternatif tetap menjadi pilihan bagi sebagian masyarakat. Hal ini nampak dari beberapa penelitian bahwa sistem pengobatan tradisional merupakan fenomena sosial budaya. Di negara-negara seperti Cina, India, Vietnam dan Jepang, pengobatan tradisional telah diakui dan dijadikan lembaga resmi secara nasional oleh pemerintah negara tersebut.⁹

Jika ada pengobatan tradisional maka tidak terlepas dari pelaku penyembuhan tradisional. Sebutan untuk penyembuh tradisional berbeda antara satu kawasan dengan lainnya. Sebutan yang paling umum adalah *traditional healer* (penyembuh tradisional). Di Thailand disebut *mor baan*, di Uzbekistan disebut *tabibs*, terkadang juga digunakan kata *naturopaths/ herbal healers*, di Indonesia sebagian masyarakat Jawa menggunakan istilah dukun, dan di Kalimantan istilah yang lebih dikenal adalah *balian*.

Secara khusus suku Dayak Hindu Kaharingan (DHK) menyebutnya dengan *tabit/lasang*. Mereka yang mendapat julukan ini di masyarakat biasanya dikunjungi masyarakat sebagai perantara penyembuhan penyakit. Meskipun pengobatan modern telah mengalami perkembangan dan peningkatan yang pesat, penyembuh tradisional tidak pernah menghilang dari masyarakat Thailand karena praktik mereka telah menyatu ke dalam gaya hidup masyarakat awam.¹⁰ Sedangkan sebutan penyembuh tradisional di desa Gohong dikenal dengan istilah *subat*.

⁹ Akarele dalam Nanik Kasniyah, "Fenomena Budaya dalam Penyembuhan Penyakit Secara Tradisional: Pijat Refleksi dan Transfer Penyakit dengan Media Binatang", *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, No. 4 (Tahun 22), 334.

¹⁰ Asmawati, Zainap Hartati, Emawati, "Makna Pengobatan", 92.

Manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari nilai yang telah diajarkan. Tentunya nilai terbaik adalah melalui pendidikan. Baik secara informal, formal maupun non formal. Pendidikan merupakan tempat berlangsungnya transfer nilai, pembiasaan nilai, dan penyesuaian nilai. Hidup didunia dengan diberikan pendidikan keislaman diharapkan teraktualisasi dengan baik nilai-nilai keislaman yang telah digariskan dalam al-Qur'an maupun al-Hadis.

Berbagai macam nilai-nilai ke-Islaman yang dapat dikaji dalam tuntunan al-Qur'an dan al-Hadis terutama pada konteks kehidupan di dunia dan dalam kehidupan kemasyarakatan. Nilai keislaman yang bisa dikaji dalam berbagai sisi kehidupan adalah dengan nilai akidah, nilai akhlak, nilai ibadah, dan nilai muamalah. Berkaitan dengan nilai keislaman, pada sudut kehidupan suku dayak dengan budaya yang menjadikan norma dalam berbagai aktifitas, seperti pengobatan alternatif, adab dan sebagainya.

Budaya dayak Bakumpai orang mengenal dengan pengobatan alternatif *Badewa* maka pada masyarakat desa Gohong memiliki kebudayaan tersendiri yaitu *Sangiang*. *Sangiang* merupakan sebuah budaya dalam pengobatan, sangiang memiliki keunikan tersendiri yang diwariskan dari generasi ke generasi atau turun-temurun. *Sangiang* dalam masyarakat Dayak sangat unik, karena selain menggunakan ramuan-ramuan tradisional dan mantra-mantra dari seorang *subat* (si pengobat/tabib), *basangiang* juga menggunakan perlengkapan tertentu sebagai syarat pengobatan, misalnya benang yang dililitkan di kelapa sebagai salah satu persyaratan wajib.

Sangiang dalam konteks ini tidak hanya berhubungan dengan sakit yang bersifat medis atau sakit psikologis, tetapi berkaitan pula dengan sakit magis, yakni sakit yang disebabkan oleh adanya pengaruh-pengaruh dari unsur, kekuatan, atau entitas gaib.¹¹

¹¹ Wawancara dengan Ibu B (subat) di Desa Gohong pada 21-03-2020

Pengobatan dengan cara ini, sebelum dilakukan dilakukan dengan mencari siapa yang bisa mengobati dengan menggunakan alat (baliung), disebut dengan istilah *menenong* (mencari tabib yang bisa mengobati). *Menenong* menggunakan alat *baliang/baliaung*, melalui alat ini akan menuliskan siapa nama *subat* yang akan mampu mengobati si sakit, jika nama *subat* (ibu B) maka akan diobati oleh ibu B si sakit yang datang dari berbagai tempat.

Subat, pada saat berlangsung prosesi *sangiang*, membaca bismillah dan al-Fatihah,¹² menurut *subat* dibaca hal tersebut karena beliau akan menghadapi para ruh sehingga perlu dinding diri (pelindung), bagi *subat* pelindung diri adalah Allah Swt melalui bacaan al-Fatihah tersebut, bacaan surah tersebut merupakan bacaan utama setiap memulai prosesi *sangiang*.¹³

Diawali dengan *subat* mengklasifikasikan timbulnya penyakit magis dengan penyebabnya kepada beberapa kelompok, yakni penyakit magis yang disebabkan oleh gangguan arwah (*roh*) kerabat dekat yang sudah meninggal; gangguan roh nenek moyang yang diwakili oleh sahabatnya, gangguan orang gaib (makhluk halus), perbuatan magis orang lain (dukun). Melalui *sangiang* seseorang dapat mengetahui sakit yang dideritanya dan obatnya, *sangiang* juga boleh diikuti oleh beberapa orang dengan syarat mendapat izin dari si penderita utama dan setelah *subat* menerangkan mengenai penyakit dan obat bagi si penderita utama.¹⁴

Orang Dayak meyakini bahwa tawar magis (kekuatan magis; kekuatan gaib; atau kemampuan gaib) sehingga bisa membaca dan berkomunikasi dengan alam gaib dan seterusnya atau digunakan untuk memberikan pengobatan tersebut didapat karena secara geneologis dia memiliki garis keturunan (tutus)¹⁵ sebagai seorang *Subat*. Selain itu suku Dayak meyakini bahwa keadaan seseorang sakit atau sehat disebabkan faktor-faktor alam, manusia dan roh-roh.¹⁶

¹² Pengamatan saat berlangsungnya prosesi *sangiang*, 2 Juli 2020.

¹³ Wawancara dengan Ibu B (*Subat*), 2 Juli 2020.

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Bungeh (*subat*) di Desa Gohong pada 21-03-2020.

¹⁵ Almuzahidin, *Kebudayaan Islam Kalimantan Tengah*, K-Media, 2018, 52.

¹⁶ Kadek Sukiada, "Sistem Medis Tradisional Suku Dayak Dalam Kepercayaan Hindu Kaharingan Di Kota Palangkaraya, Provinsi Kalimantan Tengah", *Jurnal Dharmasmrti* Vol. XIII Nomor 26 Oktober 2015: 1-135, 54.

Tujuan dari dilaksanakannya *sangiang* bukan hanya sebagai sarana pengobatan semata, tetapi seringkali pula *sangiang* digunakan untuk menjauhkan segala marabahaya suatu kampung dari gangguan roh-roh jahat atau murka leluhur yang disebut mamapas lewu atau tolak bala, ada pula yang mengadakan *sangiang* di lokasi kerja seperti pertambangan emas, sarang walet dan lokasi-lokasi pekerjaan lainnya, *sangiang* dilakukan agar lokasi pekerjaan aman dari segala gangguan dan melancarkan segala pendapatan.¹⁷

Alfani Daud, dalam Mujahidin menyatakan bahwa kekuatan atau keterampilan, bahkan juga kewibawaan yang dimiliki seseorang konon bukan semata-mata diperoleh dengan belajar, melainkan dapat pula terjadi berkat kekuatan gaib yang ada pada dirinya, karena ilmu gaib yang diwarisinya atau karena adanya makhluk gaib yang menopangnya. Selain itu, orang yang mempunyai keterampilan khusus atau mempunyai keistimewaan dibandingkan orang lain; seperti seniman wayang, seniman topeng, ulama, atau tokoh berwibawa di kalangan bubuhan dianggap mempunyai potensi (kemampuan) untuk mengobati. Hal ini nampaknya berkaitan dengan kekuatan gaib yang diduga ada padanya atau adanya makhluk gaib yang menopangnya (menghampiri).¹⁸

Ritual-ritual seperti *sangiang* ini ternyata dari penelitian terdahulu, juga didukung oleh pejabat setempat, seperti yang terjadi di Barito Utara yang di dukung oleh Bupati, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan serta instansi pemerintahan yang lainnya.¹⁹ Walaupun di daerah Pulang Pisau masih belum diketahui sejauh mana dukungan dari pemerintah untuk pelestarian budaya ini, namun di desa Gohong secara mandiri selalu melestarikan budaya *sangiang* ini.

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Bungeh (subat) di Desa Gohong pada 10-06-2020.

¹⁸ <http://zuljamalie.blogdetik.com/2011/07/18/tradisi-html> diakses pada 10-06-2020.

¹⁹ Asmawati, Dkk, "Makna Pengobatan Tradisional Badawah Suku Dayak Bagi Masyarakat Muslim di Kalimantan Tengah", Jurnal *Studi Agama-agama* ISSN: (p) 2088-6330; (e) 2503-3778, Vol. 8, No. 1 (2018); pp. 82-115, 98.

C. Proses Ritual Sangiang

Upacara adat *sangiang* adalah merupakan prosesi yang dilakukan oleh orang Dayak di desa Gohong dalam melakukan untuk pengobatan bagi mereka yang sakit akibat diganggu roh halus, parang maya (santet), palasit, drekan juga bagi mereka yang sulit mendapatkan jodoh, penglaris dagang, dan sebagainya. Adapun tata cara upacara sangiang adalah sebagai berikut:²⁰
Menyiapkan bahan-bahan.

Bahan-bahan yang diperlukan umumnya meliputi; a) Piduduk yang berisi beras, kelapa yang dililit benang dan ditusuk jarum, gula putih, gula merah. b) Tambak hambaruan yang berisi beras, giling pinang, hambaruan (bungkusan kain putih yang diisi 7 biji beras). c) mangkok yang berisi beras kuning tabur. d) Tapung tawar yang isinya berupa pandan, air dan minyak wangi. 5). Kemenyan bakar tabur. e) Minuman yang berisi fanta merah, kopi pahit, kopi manis. f) Kawang papas (seikat daun yang terdiri dari beberapa tumbuhan tertentu yang).²¹

Bagi berbagai penyakit maka jenis sesajen tambahannya berbeda-beda, namun pada umumnya berupa a). Kue cucur merah, kue cucur putih dan kue cucur kuning. b). Pulut merah, pulut putih dan pulut kuning. c). Ketupat sinta 3 buah, ketupat jagau 4 buah. d) Ayam merah yang sudah cukup umur dimasak baluntuh. Semua bahan sesajen tidak boleh dicicipi ketika memasaknya. Bahan-bahan sajian ini akan dibacakan do'a oleh subat setelah kegiatan snagiang selesai, sebagai rasa syukur dan mohon keselamatan dan kesembuhan dari penyakit si sakit.

Setelah semua bahan siap maka langkah selanjutnya melakukan ritual sangiang yang diawali dengan Menabur beras kuning ke penjuru rumah atau lokasi. Dalam hal menabur beras kuning di penjuru rumah atau lokasi pelaksanaan sangiang, dilakukan oleh subat, sebagai langkah awal pelaksanaan dari sangiang, subat memulai dengan membaca bismillah dan diakhiri dengan membaca hamdalah. Namun demikian pada saat subat menabur beras , si subat menyebutkan nama-nama ruh-ruh yang akan diundang untuk berhadir pada kegiatan sangiang.²²

²⁰ Wawancara dengan Ibu Bungeh (subat) di Desa Gohong pada 21-03-2020.

²¹ Lastaria, Dkk, "Makna dan Fungsi Simbol Biologika menurut Budaya Masyarakat Dayak Ngaju", dalam *Anterior Jurnal*, Volume 18 Issue 1, December 2018, Page 64-70, 68.

²² Wawancara dengan Ibu Bungeh, 11 Agustus 2020.

Seiring dengan menabur beras kuning tersebut juga dilaksanakan pembakaran kemenyan, sehingga tercium harum suasana saat pelaksanaan sangiang. Membakar kemenyan dimaksudkan agar roh-roh yang dipanggil segera dating.

Hal yang tak boleh terlewatkan berikutnya adalah proses melakukan pemercikan Tepung Tawar. Kegiatan Tepung tawar merupakan tahapan awal proses pelaksanaan Sangiang, dimulai dari bahu kanan, bahu kiri, kemudian kepala. Hal ini dilakukan sebagai jalan masuknya roh ketubuh subat lancar.

Proses selanjutnya, Subat siap dengan bacaan mantera-manteranya (yang dalam penelitian ini tidak diberitahu apa bunyi manteranya), namun pertama-tama subat menyerahkan segala apa yang terjadi hanya kepada Tuhan, pada saat subat telah berhasil memanggil roh (roh telah masuk ke tubuh subat yang berarti tubuh subat telah diambil alih oleh roh²³), hal ini menunjukkan roh roh yang diundang telah berhasil masuk ke tubuh subat maka subat tidak akan menyadari dirinya karena badannya telah kerasukan oleh roh yang dipanggilnya tadi, pada saat itulah penderita boleh menanyakan sakitnya serta obat untuk penyakitnya.

Pada umumnya yang telah datang untuk berobat kepada subat di desa Gohong ini rata-rata sembuh dengan 2 kali pelaksanaan sangiang, meskipun bertahap kadang 1 bulan, 2 bulan dan sebagainya tergantung tingkat berat tidaknya penyakit yang di derita.

²³ Wawancara dengan Ibu Bungeh, 11 Agustus 2020.

D. Nilai Keislaman pada *Sangiang*

Budaya pengobatan alternative di desa Gohong, melalui pengobatan *sangiang* terdapat nilai-nilai keislaman (dimana *subat* beragama Islam). Nilai keislaman yang terkandung dalam upacara *sangiang* adalah kita harus percaya atau meyakini bahwa adanya yang ghaib seperti yang difirmankan oleh Allah subhanahu wa taala dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah (1): 3 yakni:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: *Orang-orang yang beriman dengan yang ghaib dan mendirikan salat dan menafkahkan sebagian rezeki yang dianugerahkan kepada mereka.*²⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt memerintahkan kita untuk beriman kepada yang ghaib. Sehingga penciptaan makhluk ciptaanNya selain manusia juga ada makhluk yang gaib dan merupakan bagian dari rukun iman, Jadi nilai keislaman yang terdapat dalam upacara *sangiang* adalah mempercayai atau meyakini bahwa adanya yang ghaib.

Nilai keislaman selanjutnya, dimana *subat* memulai upacara *sangiang* dengan membaca basmallah dan mengakhiri dengan bacaan hamdalah. Bacaan basmallah yang berarti “dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang dan diakhiri dengan Hamdalah yang bermakna. Segala Puji Bagi Allah Tuhan semesta alam. Selain itu menurut ibu Bungeh,²⁵ setiap kali *sangiang* hal yang paling utama ditanamkan di dalam hati penyerahan hanya kepada Tuhan dan diawali dengan kalimat Basmallah (karena ibu Bungeh beragama Islam), kemudian sesajen yang dipersiapkan tadinya itu dibacakan Do'a selamat setelah selesai upacara sebagai bentuk rasa syukur atas keselamatan si *subat* dan harapan akan kesembuhan bagi si sakit.

²⁴ <https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-3>, akses 21-03-2020.

²⁵ Wawancara dengan Ibu Bgh (*subat*) di Desa Gohong pada 21-03-2020.

Selain itu menurut ibu Bgh,²⁶ setiap kali *sangiang* dilaksanakan hal yang paling utama ditanamkan di dalam hati penyerahan hanya kepada Tuhan dan diawali dengan kalimat Basmalah (karena ibu Bgh beragama Islam), kemudian sesajen yang dipersiapkan tadinya itu dibacakan Do'a selamat setelah selesai upacara sebagai bentuk rasa syukur atas keselamatan si subat dan harapan akan kesembuhan bagi si sakit.

Keyakinan pada yang ghaib merupakan nilai aqidah dalam penanaman nilai-nilai keislaman, demikian juga ucapan basmallah dan hamdalah menunjukkan akan pengakuan dari rukun iman, percaya pada yang ghaib. Namun demikian kepercayaan yang diyakini untuk melaksanakan pengobatan tradisional / alternatif yang dilakukan oleh subat pada ritual *sangiang* menggunakan bantuan roh-roh leluhur.

²⁶ Wawancara dengan Ibu Bgh (*subat*) di Desa Gohong pada 21-03-2020.

E. Penutup

Sebagai bangsa Indonesia yang bersuku-suku berbangsa-bangsa yang pastinya memiliki keunikan kebudayaan, keunikan adat istiadat yang tak lepas dari pengaruh unsur kepercayaan dari nenek moyang suatu suku, hendaknya menghargai setiap adat istiadat yang ada di lingkungan tempat tinggal kita.

Ritual *sangiang* yang dijadikan pilihan sebagai pengobatan alternative bagi suku Dayak muslim mengandung nilai-nilai keislaman. Hal yang paling utama ditanamkan di dalam hati adalah penyerahan hanya kepada Tuhan dan diawali dengan kalimat Basmalah, kemudian sesajen yang dipersiapkan tadinya itu dibacakan Do'a. Sebagai seseorang yang beragama Islam cara memandang suatu kebudayaan yang menurut kita tidak sesuai dengan ajaran agama kita, maka cukuplah kita ambil hikmah dari kebudayaan tersebut, hanya kepada Allah Swt kita memohon dan meminta segala sesuatu.

Bahwa sang pencipta dalam penciptaan makhluk selain manusia juga ada makhluk yang gaib dan merupakan bagian dari rukun iman, Jadi nilai keislaman yang terdapat dalam upacara *sangiang* adalah mempercayai atau meyakini bahwa adanya yang ghaib.

Daftar Pustaka

- Almuzahidin, *Kebudayaan Islam Kalimantan Tengah*, Palangkaraya: K-Media, 2018.
- Asmawati, dkk., “Makna Pengobatan Tradisional Badewah Suku Dayak Bagi Masyarakat Muslim di Kalimantan Tengah”, *Jurnal Religio: Studi Agama-agama*, ISSN: (p) 2088-6330; (e) 2503-3778, Vol. 8, No. 1, 2018.
- Akarele dalam Nanik Kasniyah, “Fenomena Budaya dalam Penyembuhan Penyakit Secara Tradisional: Pijat Refleksi dan Transfer Penyakit dengan Media Binatang”, *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, No. 4 (Tahun 22).
- Badan Perencana Pengelola Daerah Kalimantan Tengah, *Adat Istiadat Dayak Ngaju*, Palangkaraya: LSM Pusat Budaya Kalimantan Tengah, 2003.
- <http://zuljamalie.blogdetik.com/2011/07/18/tradisi-html>, akses 10-06-2020.
- <https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-3>, akses pada 21-03-2020
- http://bit.ly/money_crypto, akses pada 13-03-2020.
- Lastaria, dkk., “Makna dan Fungsi Simbol Biologika menurut Budaya Masyarakat Dayak Ngaju”, *Anterior Jurnal*, Volume 18, Issue 1, Desember 2018.
- Kadek, Sukiada, “Sistem Medis Tradisional Suku Dayak Dalam Kepercayaan Hindu Kaharingan Di Kota Palangkaraya, Provinsi Kalimantan Tengah”, *Jurnal Dharmasmrti*, Vol. XIII, Nomor 26, Oktober 2015.
- Ideham, M. Suriansyah, dkk (ed.), *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*, Yogyakarta: Ombak, 2015.